

**BAB III**  
**ANALISIS HADIS IGHTANIM DAN PROFIL PONDOK PESANTREN**  
**SALAFIYYAH AL-MUNAWIR**

Dalam Bab III ini, penulis akan memaparkan analisis hadis Ightanim yang berkaitan dengan penelitian selama proses pencarian dan pengumpulan data serta dilengkapi dengan mencantumkan keterangan tentang profil Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir Gemah Pedurungan Semarang sebagai langkah pengenalan Objek kajian penelitian yang dilakukan peneliti di pesantren tersebut terkait Persepsi Santri terhadap hadis Ightanim.

**A. Analisis Hadis Ightanim**

**1. Teks hadis**

حدثنا وكيع عن جعفر بن برقان عن زياد بن جراح عن عمرو بن ميمون أن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال لرجل : (( إِيْتَيْتُمْ خَمْسًا حَدِيثًا وَكَيْعٌ عَنِ جَعْفَرِ بْنِ بَرْقَانَ عَنْ زِيَادِ بْنِ جِرَاحٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِرَجُلٍ : (( إِيْتَيْتُمْ خَمْسًا )) . قَبْلَ خَمْسٍ : وَ حَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ وَفِرَاعِكَ قَبْلَ شَعْلِكَ وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَ شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ )) .

*“Telah menceritakan ke kita waki’ dari ja’far bin burqan dari ziyad bin jarrah dari amrun bin maimun, bahwanya Rasulullah Saw. telah bersabda : “pergunakanlah lima perkara sebelum datang lima perkara, masa hidupmu sebelum masa matimu, dan masa sempitmu sebelum masa sempitmu, masa kayamu sebelum masa miskinmu, dan masa mudamu sebelum masa tuamu, dan masa sehatmu sebelum masa sakitmu”.*<sup>1</sup>

**2. Analisis Sanad Hadis**

**a. Waki’ bin Jarrah**

*Waki’ bin Jarrah bin Malik ar-Ruasi, Abu Sufyan al-Khufi al-Hafidz. Meriwayatkan dari ayahnya, Ismail ibn Abi Kholid, Aiman bin Nabil, Akramah ibn Iamr, Hisyam ibn Urwah, Agmas, Taubah, Abi Sadaqah, Jarir ibn Hazim, Abdullah ibn Said bin Abi Hindun, Ma’ruf bin Harbud, ibn Aun, Abdurrahman ibn al-Ghasil, Abi Khaldah (hingga Sanda terakhir).*

---

<sup>1</sup> Imam Al-Hafidz Abi Bakr Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim Ibn Abu Syaibah, *Mushannaf*, Op.cit.,

Diriwayatkan darinya, putranya, *Sufyan, Malih, Abid, Mustamlimah Muhammad ibn Abana/ Balkhi* dan kakeknya *Sufyan Asyauri, Abdurrahman ibn Mahdi, Ahmad Ali*, dan *Yahya bin al-Nasyaburi, Muhammad al-Syibah, ad-daulaby, Ibrahim ibn Said al-Jauhari, Muhammad bin Rafi'* dan lainnya. akhirnya dari mereka *Ibrahim ibn Abdullah al-Isyi al-Qasr*.

Dan dikatakan juga darinya *Waki'* lebih *tsabat* dari *ibnu Abi Zaidah* dan dikatakan juga *Waki'* juga lebih *Tsabat* dari pada *Abdurrahman*.

Dan *Harun* berkata tidak saya lihat yang lebih *khusu'* dari pada *Waki'*.<sup>2</sup>

b. *Ja'far ibn BurQan al-Kilaby*

*Ja'far ibn BurQan al-Kilaby*. Pimpinan mereka *Abu Abdullah al-Jazri ar-Raqi*. Meriwayatkan dari *Yazid al-Asam, Zuhri, Atha', Maimun ibn Mihran,, Habib ibn Abi Marzaq, Abdullah bin Basyar ar-Ruqi*.

Diriwayatkan darinya *ibnu al-Mubarok Abu Haisaman al-Jufy, ibnu Ainah Waki' Katsir ibn Hisyam, Umar ibn Ayub al-Mausuly, Ma'ruf bin Rusyd, Zayd ibn Abi Zarka*.

*Al-Mafadhil-Ghalabi* berkata : dari *ibnu Muin*, dia *tsiqoh*. Dan dikatakan di tempat lain *tsiqoh* dan *mendhoifkan* riwayatnya dari *Zuhri*.<sup>3</sup>

c. *Amrun ibn Maimun al-Qannad al-Audhy*

*Amrun ibn Maimun al-Qannad al-Audhy, Abu Abdillah*, dan dikatakan juga *Abu Yahya al-Kufi*.

Meriwayatkan dari *Amrun ibn Mas'ud, Muad bin Jabal, Abi Hurairah* dan *ibnu Abbas, Abdurrahman bin Abi Layly, Rabi' bin Khasim* dan keduanya.

Diriwayatkan darinya *Said Ibn Jabir, Rabi' ibn Khatsim, Abu Ishaq as-Syabi'I, Abdul-Mulk bin Amir dan Ziyad bin Alaqoh, Hilal bin Yisaf Ibrahim bin Yazid at-Taimi, Amir Asyu'bi, Amrun bin Marrah, Atha' bin Syaib Muhammad bin Suqah, Hasain bin Abdurrahman* dan lainnya.

*Al-Ijly* berkata dia seorang *tabiin* yang *tsiqoh*, dan *ibnu Muin* berkata dan *Muslim* dia *tsiqoh*.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> *Lil Imam al-Hafidz al-Hujjah Syihab ad-Din Abi Al-Fadl Ahmad bin 'Ali bin Hijr al-Asqalani, Tahdzib at-Tahdzib*, (Bairut-Libanon : Darrul Kutub al'ilmiyah),Juz 11, h. 109-111

<sup>3</sup> *Ibid*, Juz 2, h. 76-77

<sup>4</sup> *Ibid*, juz 9, h. 91-92

d. *Ziyad bin al-Jarrah al-Jazari*

Meriwayatkan dari *Abdullah bin Ma'qil bin Muqarran al-Mazni* dan *Amrun al-Audhi*.

Diriwayatkan darinya *Ja'far bin Burqon, Husaif bin Abdurrahman, Abdurrahman bin Malik, Aun ibn Habib bin al-Riyan (al-Jazariyah)*.

*Imam Nasa'I* berkata dia *tsiqoh*, dan *ibnu Hibban* menuturnya di dalam kitab "*as-Siqat*". Meriwayatkan baginya *Nasa'I* Hadis *mursal*, dan jatuh ke kita tingkat yang tinggi.<sup>5</sup>

Kesimpulan analisis hadis Ightanim, hadis ini memiliki beberapa periwayatan, diantaranya yang penulis sebutkan dalam bab II, dalam *Jarh wa Ta'dhil* dalam analisis penulis yang dikutip dari *penjarhan* dan *penta'dhilan* sebagian besar para ulama telah mentsiqohkan sanad-sanad yang ada di hadis tersebut, dan dalam kualitas hadis tersebut menurut analisis penulis memiliki kualitas *shohih lighoiri* (mempertimbangkan keadaan *sanad* satu dengan yang lainnya).

## B. Profil Pondok Pesantren Salafiyyah Al-Munawir

### 1. Letak Geografis Pondok

Pondok Pesantren Salafiyyah Al-Munawir merupakan pondok pesantren yang cukup besar di kodia semarang dengan menempati tanah wakaf seluas 1.500 m<sup>2</sup>. Pondok ini terletak di kelurahan Gemah kecamatan Pedurungan, kotamadia Semarang. Kelurahan Gemah berbatasan dengan empat keluran lain yaitu :

- ❖ Di sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Palebon
- ❖ Di sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Sendanggowo
- ❖ Di sebelah timur berbatasan dengan keluran Pedurungan
- ❖ Di sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Gayamsari

Lokasi Pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir memberikan suasana lingkungan yang sejuk di tengah panasnya kota semarang karena di sekitarnya ditumbuhi pepohonan dan jauh dari lingkungan pabrik. Selain itu juga cukup

---

<sup>5</sup> lil *Hafidz Jamaluddin Abi al-Hujaj Yusuf al-Muzzy, Tahdzib al-Kamal fi Asma ar-Rijl* (Darrul Fikr), Juz 6, h. 361-362

strategis dan ideal sebagai sarana belajar mengajar karena berada dalam lingkungan pendidikan. Kurang lebih dua ratus meter dari Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir terdapat SD Sendangguwo, SMP Negeri 9 Semarang, SMU Negeri 2 Semarang, Akademi PAT dan Pondok Pesantren Ad Daenuriyyah II.

## 2. Sejarah Singkat Pondok

Sudah menjadi tradisi pada umumnya santri yang belajar di suatu pondok pesantren bila telah menyelesaikan pelajarannya kembali ke daerah masing-masing dan mendirikan pondok pesantren baru. Demikian halnya yang terjadi di Pondok Pesantren Salafiyah Al Munawir. Pondok pesantren ini didirikan oleh seorang santri K.H Kholil Bangkalan Madura yang bernama K.H Abdullah Munawir bin Hasan. Bertahun-tahun lamanya K.H. Abdullah Munawir menimba ilmu dari guru besar para ulam tanah jawa itu.

Suatu saat, seorang ulama yang cukup disegani dan salah satu santri K.H. Sholeh Darat Semarang yaitu K.H. Abdullah Sajjad meminta Kyai Hasan (ayahanda K.H. Abdullah Munawir) agar K.H. Abdullah Munawir ikut memperjuangkan agama Islam di Daerah Pedurungan bersama K.H. Abdullah Sajjad setelah menyelesaikan belajarnya di Bangkalan Madura. Gagasan baik ini diamini oleh Kyai Hasan yang bertempat tinggal di Demak mengingat kondisi keagamaan di daerah Pedurungan yang masih minim. Bahkan dapat dikatakan termasuk daerah hitam Semarang.

Beberapa tahun kemudian K.H. Abdullah Munawir telah menyelesaikan belajarnya. Sekembali beliau dari bangkalan Madura, K.H. Abdullah Munawir dinikahkan dengan Aisyah, salah seorang putri K.H. Abdullah Sajjad. Begitu cintanya K.H. Abdullah Sajjad dengan menantunya ini, beliau membangunkan sebuah pondok dan rumah untuk K.H. Abdullah Munawir sebagai tempat pengembangan agama Islam. Lokasinya tepat lurus di sebelah utara tempat tinggal K.H. Abdullah Sajjad. Hanya sebuah sungai yang memisahkannya. Lokasi tempat tinggal K.H. Abdullah Munawir itu sekarang tempat Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawir berada. Sedangkan

tempat tinggal K.H. Abdullah Sajjad berada di sebelah selatan sungai, yang sekarang berada di sekitar Masjid As Sajjad Sendangguwo.

Setelah sekian tahun mengabdikan dirinya untuk pengembangan agama Islam, K.H. Abdullah Munawir menghembuskan nafasnya terakhir pada tahun 1942. Belum genap seratus hari kematian K.H. Abdullah Munawir, tempat pengembangan agama Islam yang dirintisnya dari nol bersama K.H. Abdullah Sajjad diporak-porandakan tentara Jepang. Sebuah pondok dan tempat tinggal beliau dibakar habis oleh tentara *Dai Nippon* tersebut. Hanya sebuah pohon sawo yang tersisa. Sampai sekarang pohon sawo yang ada di depan asrama putra Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir itu masih menjadi saksi bisu keberingasan tentara Jepang.

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, istri K.H. Abdullah Munawir (saat itu Nyai Rohmah) beserta putra-putrinya mengungsi untuk sementara waktu. Karena keadaan yang belum aman, Nyai Rohmah dan putra-putrinya bahkan sempat mengungsi dari satu tempat ke tempat lain puluhan kali. Pertama kali beliau ke daerah Tunggu (dekat Mateseh Tembalang) dan terakhir kali di Gajah Ngaluran Demak. Ikut dalam pengungsian itu, Kyai Abdush Shomad, salah seorang santri K.H. Abdullah Munawir yang telah dinikahkan dengan Nyai Fadhlun, salah seorang putri K.H. Abdullah Munawir. Lama pengungsian itu kurang lebih dua setengah tahun.

Beberapa hari setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaannya, Nyai Rohmah beserta keluarganya kembali ke Sendangguwo (sekarang Gemah). Sekitar tahun 50-an keluarga almarhum K.H. Abdullah Munawir memulai kembali apa yang telah dirintis oleh K.H. Abdullah Munawir. Fasilitas pondok saat itu hanya Mushola dan tempat untuk belajar dengan jumlah santri yang masih sedikit yaitu kurang lebih dua puluh lima orang. Lambat laun banyak orang yang berminat ngaji agama Islam dan menetap disitu. Hal itu karena mereka berasal dari jauh. Sehingga K.H. Abdush Shomad mendirikan semacam asrama untuk tempat tinggal para santrinya.

Pada mulanya pondok pesantren ini belum diberi nama secara pasti, tetapi masyarakat menamainya *Pondok Pesantren Al-Munawir* diambil dari

pendirinya, yaitu K.H. Abdullah Munawir, sementara kata *salafiyyah* adalah sistem pendidikannya yang menganut kaum salaf (ulama' terdahulu/tradisional), yaitu mengkaji kitab-kitab kuning yang disusun oleh ulama terdahulu. Akhirnya pondok pesantren ini dinamakan Pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir hingga kini. Pada masa kepemimpinan beliau pula Pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir terdaftar dalam buku Departemen Agama RI, yaitu dalam buku Nama dan data Potensi Pesantren Seluruh Indonesia nomor 2533/prop.8/kab.8/1972.

Pada tanggal 26 juli 1991 Pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir dirundung duka karena K.H. Abdush Shomad meninggal dunia. Oleh karena itu, kepemimpinan di Pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir digantikan oleh dua orang putranya yaitu Kyai Ahmad Rifa'I dan K.H Drs. Ahmad Baidlowi. Kedua orang putranya ini mewarisi semangat juang dari K.H. Abdullah Munawir dan K.H Abdush Shomad sehingga pondok Pesantren Salafiyyah Al-Munawir semakin berkembang baik sarana maupun kegiatan-kegiataannya. Dari aspek fisik misalnya pembangunan gedung madrasah diniyyah dan renovasi asrama santri putri. Perkembangan dalam kegiatan misalnya merayakan hari besar agama Islam (HBI), *muwada'ah* di setiap akhir tahun ajaran dengan menyelenggarakan seminar, bazar, lomba-lomba dan pengajian. Selain itu pesantren intensif untuk siswa SD, SMP, dan SMU, serta ziarah ke makam para wali dan 'ulama.

### 3. Perkembangan Pondok

#### a. Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren Salafiyyah al-Munawir sebagai lembaga pendidikan Islam empat bangunan utama yaitu tempat tinggal/ asrama santri putri (dua lantai), asrama santri Putra (tiga lantai) dan gedung madrasah diniyyah (tiga lantai), Bangunan serba guna (proses pembangunan). Bangunan lainnya sebagai sarana penunjang adalah dapur umum, koperasi santri, Posko Patroli malam santri, dan kamar mandi/ WC. Untuk sarana peribadatan tersedia aula dilantai satu asrama putra yang berkapasitas kurang lebih dua ratus orang.

#### b. Metode pembelajaran

Di pesantren Salafiyah al-Munawir memiliki metode pembelajaran yang beragam semua tergantung pengampu setiap mapel (mata pelajaran) ada yang menggunakan sistem simak atau santri hanya mendengarkan yang dijelaskan serta memberi arti dikitabnya, menggunakan sistem hafalan, sorogan, diskusi dan mandiri. Disamping itu, di Ponpes Salafiyah al-Munawir terdapat media online gratis yang disediakan oleh pengurus pesantren untuk membantu para santri mengikuti trend atau perkembangan informasi positif yang berkembang diluar pesantren.

c. Santri

Santri Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir pada tahun kepengurusan 2011-2013 mencapai jumlah 80 orang yang terdiri dari 66 orang santri putra dan 14 orang santri putri untuk santri mukim (menetap di pondok). Sedangkan santri berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah, dan Jawa Barat seperti Semarang, Demak, Pati, Grobogan, Tegal, Salatiga, Sragen, Kudus, Jepara, Blora, Kendal, Batang, Brebes, Wonosobo, Kebumen, Purwokerto, Cilacap, Gunung Kidul, Bawen, Pemalang, Cirebon, Purwodadi. Bahkan ada yang berasal dari luar Jawa, yaitu Kalimantan, Papua, Riau, dan Sulawesi.<sup>6</sup> Adapun jumlah santri berikut di bawah ini :

No	NIS	Nama Santri Putra
1	170.0001	Ust. M Sudarto
2	196.0457	Ust. Shofiyul Hadi, SE.
3	198.0527	Ust. Ali Shodiqun, Amd
4	199.0551	Ust. Abdullah Abbas, SE
5	199.0555	Ulin Nuha
6	200.0592	Arif Budi Prasetyo, SE.
7	202.0638	Yasin Anwar
8	202.0640	Ahmad Muzakki, Amd.
9	202.0648	Sofyan Rizki
10	203.0650	Abdullah Abbas, Jr.
11	203.0658	Ahmad Mu'adz, ST
12	205.0695	Ahmad Mahardika G
13	206.0703	A. Z. Suryo Buono S.Pi

<sup>6</sup> Ali Shodiqun., dkk (ed), *Salamuna Buku Pegangan Santri*, (Semarang : Ponpes Salamuna, 2000), h. 9-16

14	206.0705	Zahid Abdusshomad
15	206.0706	Aghni Fadlurrohman
16	206.0713	Sholahudin. SE
17	206.0716	Hudallimuttaqin
18	207.0722	Asrikan
19	207.0731	Ahmad Bukhori
20	207.0735	Umar Fadhil
21	207.0736	Alif Ardiansyah
22	208.0743	Sholichan
23	208.0745	Muhammad Syaifudin
24	208.0746	Hasan Mutawakkil
25	208.0747	Habib Sa'roni
26	208.0748	Zaky Ainun Najich
27	209.0749	Utsman Nur
28	209.0752	Muhammad Ashif
29	209.0755	Amir Aziz
30	209.0781	Azza Amrullah
31	209.0782	Fikri Amin Husni
32	210.0790	Aktsar Hamdi Tsalits
33	210.0791	M. Ikhlasul Amal
34	210.0792	M. Ainun Yaqin
35	210.0793	M. Lutfi Nur Shofa
36	210.0794	M. Nailul Falah
37	210.0795	Fikri Halim
38	210.0796	Ibnu Syatho'
39	210.0797	Fahmi Syahab Z.M
40	211.0798	Rifa'I Yusuf
41	211.0799	Imam Syaifuddin
42	211.0800	Nur Sholeh
43	211.0802	Haidar Fathi Mubarak
44	211.0803	Agus solikhin
45	211.0804	M. Izzat Fayyadl Gholi
46	211.0805	Wildan Nur Abiyu
47	211.0806	Ali Mu'ti
48	211.0807	Alaik Maufik
49	211.0808	Dhanu Agung Zulianto
50	211.0809	Muh. Sholeh Fathul Anam
51	211.0810	Nur Wahid
52	211.0811	Agus Romdhoni
53	211.0812	Faiz Fauzi
54	212.0813	M. Iqbal Maulana
55	212.0814	Aufa Kamal
56	212.0815	Muhammad Farhan
57	212.0816	Rusda Agung Abdillah



58	212.0817	M. Khairul Umam
59	212.0818	M. Nuzulul Rohman
60	212.0819	Amar Faruqi Nuruddin
61	212.0820	Muhammad Mughni
62	212.0821	Muhammad Irwanto
63	212.0822	Haidar Fathi
64	212.0823	Syukron
65	212.0824	Arif
66	212.0825	Much.Thahrir
<b>No</b>	<b>NIS</b>	<b>Nama Santri Putri</b>
1	206.295	Adibatul Musta'anah
2	207.296	Husna Maghfiroh
3	207.299	Alifah Hanum
4	208.304	Riska Nur Azizah
5	209.312	Rina Baroroh
6	210.313	Siti Khoirun Nika
7	210.314	Ummi Hanni
8	211.315	Evi Qoni'ah
9	211.316	Zizza Elya Suroyya
10	211.317	Fella Lutfi Devi Salindri
11	211.318	Nimas Arinda Aldanngrum
12	211.319	Alisha Balqis
13	212.320	Dewi Lestari
14	212.321	Nur Wulan

Sample Santri Narasumber

<b>Kategorisasi Santri Aktif</b>		<b>Kategorisasi Santri Pasif</b>	
<b>No</b>	<b>Nama Santri</b>	<b>No</b>	<b>Nama Santri</b>
1	Rifa'I Yusuf	9	Muhammad Mughni
2	Fikri Amin Husni	10	Faiz Fauzi
3	Abdullah Abbas	11	Rusda Agung Abdillah
4	Much. Thahrir	12	M. Khairul Umam
5	Umar Fadhil	13	Zaky Ainun Najich
6	Habib Sya'roni	14	Nur Wahid
7	M. Nuzulul Rohman	15	Muhammad Farhan
8	Agus Romdhoni	16	Syukron